

THE ROLE OF THE GALUNGGUNG MUSEUM IN PROMOTING HISTORY LEARNING AND PRESERVING LOCAL CULTURE IN TASIKMALAYA (2020–2024)

Peran Museum Galunggung Dalam Upaya Pembelajaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Lokal Di Tasikmalaya (2020-2024)

Moch. Azka Shohibul Musyaffa^{1a}, Samsudin^{2b}, Yasmina Wikan Astri^{3c}

¹²³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

^a*shohibulmusyaffa@gmail.com**

^b*samsudin@uinsgd.ac.id*

^c*yasminawikan.astri@uinsgd.ac.id*

(* Corresponding Author
shohibulmusyaffa@gmail.com

How to Cite: Musyaffa, M. A. S., Samsudin, & Astri, Y. W. (2026). The Role of the Galunggung Museum in Promoting History Learning and Preserving Local Culture in Tasikmalaya (2020–2024). doi: 10.36526/js.v3i2.7721

Received : 02-02-2026
Revised : 28-03-2026
Accepted : 27-04-2026

Keyword:

Galunggung Museum,
Historical Education,
Local Culture,
Tasikmalaya,
Cultural Identity

Abstrack

Studies on museums in Indonesia have generally emphasized their function either as educational media or as institutions for cultural preservation. However, limited attention has been given to local community-based museums that simultaneously operate as spaces for historical learning and for the preservation of local cultural identity. In the context of Tasikmalaya, the Galunggung Museum presents an important case for examining how a local museum responds to the weakening of public historical awareness amid social and cultural change. This study aims to analyze the historical background of the establishment of the Galunggung Museum and to examine its role in promoting history learning and preserving local culture in Tasikmalaya during 2020–2024. This research employs the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings show that the Galunggung Museum functions not merely as a place for storing historical objects, but as a community-based educational and cultural institution. In history learning, the museum contributes through artifact preservation, historical narration, and student visits that enable contextual learning based on material evidence. In cultural preservation, the museum sustains both tangible and intangible local culture through artifact collection, ritual activities, traditional arts, and collaboration with local communities. Nevertheless, its role remains constrained by limited infrastructure, accessibility, promotion, and conservation expertise. This study contributes to the historiography of local museums by showing that a community-based museum can serve simultaneously as a site of historical knowledge production, cultural transmission, and local identity reinforcement. It also expands discussions on the role of non-state museums in preserving local history and culture in contemporary Indonesia.

PENDAHULUAN

Pelestarian sejarah dan budaya lokal kini menjadi persoalan yang semakin krusial di tengah dinamika masyarakat modern, terutama ketika arus globalisasi mempercepat transformasi nilai, selera, serta cara pandang generasi muda terhadap identitas kultural. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa modernisasi sering kali berdampak pada berkurangnya keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya leluhur, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan sejarah seperti Tasikmalaya. Perubahan orientasi generasi muda dari budaya lokal menuju budaya populer global turut berkontribusi terhadap menurunnya minat dalam mempelajari sejarah, bahkan di kalangan pelajar yang sejatinya memiliki peran penting dalam proses pewarisan identitas budaya (Zhang et al., 2024).

Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah tidak semestinya dipahami sekadar sebagai penguasaan kronologi peristiwa, melainkan sebagai proses pedagogis yang menumbuhkan kesadaran historis, melatih kemampuan berpikir kritis, dan membangun apresiasi terhadap identitas serta pengalaman kolektif lokal (Handayani & Harie, 2021). Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada konteks lokal melalui pengenalan narasi, tokoh, situs, dan artefak daerah berpotensi menjadi instrumen strategis untuk memperkuat rasa memiliki generasi muda terhadap warisan budayanya. Karena itu, kondisi tersebut menegaskan urgensi kehadiran lembaga yang mampu menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat (Ayatullah et al., 2024).

Kehadiran Museum Galunggung menjadi penting dalam konteks di atas tersebut. Museum hadir sebagai jawaban dari kegelisahan Irjen. Pol. (Purn.) Anton Charliyan, M.P.K.N., terhadap menurunnya minat masyarakat Tasikmalaya secara umum dalam mengenal sejarah Galunggung. Kondisi ini tidak hanya terlihat pada generasi muda, tetapi juga pada berbagai lapisan masyarakat yang semakin jauh dari pengetahuan tentang sejarah lokalnya sendiri. Karena itu museum dihadirkan sebagai ruang edukasi bersama agar masyarakat Tasikmalaya dapat kembali memahami, menghargai, dan merawat ingatan kolektif mengenai sejarah Galunggung sebagai bagian penting dari identitas sejarah daerah (A. Charliyan, Wawancara, 4 Desember 2024).

Keberadaan museum secara nasional memiliki legitimasi hukum yang kuat melalui regulasi yang mengaturnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum menyebutkan bahwa museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi bernilai sejarah, seni, ilmu pengetahuan, dan budaya kepada publik. Sedangkan definisi museum berdasarkan *ICOM (International Council Of Museums)* di Praha pada 24 Agustus 2022 menyebutkan bahwa Museum adalah lembaga nirlaba permanen yang melayani masyarakat, yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya berwujud dan takbenda. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional, dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan beragam pengalaman untuk pendidikan, hiburan, refleksi, dan berbagi pengetahuan. Dengan demikian, fungsi Museum Galunggung sebagai pusat edukasi sejarah dan pelestarian budaya lokal memperoleh legitimasi akademik maupun normatif (Tjahjopurnomo, 2011).

Perkembangan serta peran Museum Galunggung dalam mendukung pembelajaran sejarah dan pelestarian budaya lokal di Tasikmalaya dapat dibagi ke dalam tiga fase. Pada fase perintisan (2020–2021), museum berfokus pada pendirian, kelembagaan, fungsi edukatif dan pengumpulan koleksi. Selanjutnya, pada fase pengembangan (2022–2023), museum mulai menjalankan fungsi edukatif melalui kegiatan pembelajaran dan keterlibatan pengunjung. Adapun pada fase ekspansi (2023–2024), museum memperluas perannya melalui kolaborasi dengan berbagai pihak serta penguatan kegiatan budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu dari Syukur et al. (2025) menunjukkan bahwa wisata Batu Alam Mahpar yang menaungi Museum Galunggung dapat berkembang sebagai ruang edukasi sejarah berbasis wisata dan partisipasi komunitas, sehingga museum diposisikan sebagai bagian dari ekosistem wisata-edukatif yang lebih luas. Di sisi lain, Ramdani et al. (2025) menegaskan bahwa Museum Galunggung efektif dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam konteks sekolah formal untuk meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah siswa. Namun, kedua studi tersebut belum secara khusus menempatkan Museum Galunggung sebagai objek utama penelitian dalam dua dimensi sekaligus, yaitu sebagai ruang pembelajaran sejarah dan sebagai institusi pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian mengenai sejarah pendirian Museum Galunggung, dinamika perannya dalam memproduksi pengetahuan sejarah lokal, serta kontribusinya dalam menjaga budaya material dan nonmaterial di Tasikmalaya pada periode 2020–2024.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah pendirian Museum Galunggung dan menjelaskan perannya dalam pembelajaran sejarah serta pelestarian budaya lokal di Tasikmalaya pada periode 2020–2024. Penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana sejarah pendirian Museum Galunggung; (2) bagaimana peran

Museum Galunggung dalam pembelajaran sejarah; dan (3) bagaimana peran Museum Galunggung dalam pelestarian budaya lokal di Tasikmalaya. Artikel ini berargumen bahwa Museum Galunggung berfungsi bukan sekadar sebagai tempat penyimpanan koleksi, melainkan sebagai museum berbasis komunitas yang secara simultan memproduksi pengetahuan sejarah lokal, memperkuat kesadaran historis, dan menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada kajian sejarah lokal dan permuseuman dengan menunjukkan bahwa museum berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai ruang transmisi memori kolektif, pembelajaran sejarah kontekstual, dan penguatan identitas budaya daerah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menempatkan Museum Galunggung sebagai institusi lokal yang dianalisis secara utuh: tidak hanya sebagai bagian dari kawasan wisata edukatif, dan tidak hanya sebagai media pembelajaran sekolah, tetapi juga sebagai aktor pelestarian budaya lokal dalam masyarakat Tasikmalaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menganalisis sejarah pendirian Museum Galunggung serta perannya dalam pembelajaran sejarah dan pelestarian budaya lokal di Tasikmalaya pada periode 2020–2024. Metode sejarah dalam penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985).

Pada tahap heuristik, data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Sumber primer penelitian ini meliputi dokumen internal Museum Galunggung, terutama surat keputusan kepengurusan, hasil observasi langsung di museum, serta wawancara dengan pendiri museum, pengelola museum, pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, dan warga sekitar (A. Charliyan, Wawancara, 4 Desember 2024; R. Efransyah, Wawancara, 17 November 2024; H. Permana, Wawancara, 30 Agustus 2025; E. Cahyadi & Arifin, Wawancara, 31 Oktober 2025; S. Mulyani, Wawancara, 15 September 2025). Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, regulasi permuseuman, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema museum, pembelajaran sejarah, dan pelestarian budaya lokal (Sjamsuddin, 2007).

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumber. Kritik eksternal digunakan untuk memeriksa asal-usul dan keutuhan dokumen, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai isi sumber, posisi informan, serta konsistensi informasi antarsumber. Setelah itu, data dianalisis pada tahap interpretasi dengan menempatkan temuan lapangan dalam konteks kajian sejarah lokal dan permuseuman. Tahap akhir, yaitu historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dan argumentatif dalam bentuk tulisan ilmiah (Kuntowijoyo, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Museum Galunggung

1. Fase Perintisan (2020-2021)

Sejarah berdirinya Museum Galunggung tidak dapat dipisahkan dari dari konteks sosial-budaya masyarakat Tasikmalaya. Modernisasi yang cepat dan dominasi budaya populer menyebabkan nilai-nilai tradisional kian terpinggirkan. Dari kegelisahan inilah muncul gagasan untuk menghadirkan sebuah lembaga yang mampu menjaga memori kolektif masyarakat Tasikmalaya. Museum Galunggung kemudian didirikan sebagai wujud nyata kepedulian tersebut, sekaligus menjadi ruang edukatif yang memperkenalkan kembali warisan sejarah daerah kepada publik (A. Charliyan, Wawancara, 4 Desember 2024).

Fase perintisan ditandai dengan pendirian dan penguatan dasar kelembagaan Museum Galunggung. Museum ini resmi berdiri pada tahun 2020 sebagai respons atas kekhawatiran terhadap menurunnya kesadaran sejarah dan budaya lokal di Tasikmalaya. Pada tahap awal ini, kegiatan difokuskan pada pembangunan fisik, pengumpulan koleksi, serta pembentukan struktur pengelola. Secara umum, fase ini masih berorientasi internal, dengan tujuan membangun fondasi museum sebagai lembaga pelestarian, yang dalam kajian permuseuman dikenal sebagai tahap

establishment. Pembentukan museum melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti Forum Sunda Sabuana serta sejumlah padepokan kesundaan di wilayah Pasundan, menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya (Setiawan, 2020). Sejak awal, museum ini dirancang sebagai pusat pembelajaran sejarah Sunda dan Pasundan, dengan tujuan utama mengedukasi generasi muda mengenai perjalanan sejarah Galunggung, perkembangan Kerajaan Galunggung, serta jejak awal Islam di Jawa yang bermula dari Tatar Priangan (R. Efransyah, Wawancara, November 17, 2024).

Letak Museum Galunggung yang berada di kawasan Wisata Alam Batu Mahpar, tepatnya di Kampung Tegal Munding, Desa Linggawangi, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, menjadikannya bagian integral dari kawasan pariwisata lokal yang berbasis sejarah dan budaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan historis yang kuat, mengingat Leuwisari merupakan salah satu pusat Kerajaan Galunggung pada masa lampau sebagaimana tercatat dalam Prasasti Gegerhanjuang (Dwiyanto & Purwihartuti, 2023; Minwari, 2022). Selain itu, kawasan ini masih menyimpan peninggalan penting berupa parit Galunggung yang dibangun pada masa Batari Hyang dan hingga kini tetap dapat disaksikan keberadaannya (Purwihartuti et al., 2023). Atas dasar nilai historis dan simbolik tersebut, keberadaan Museum Galunggung tidak dapat dipisahkan dari konteks ruangnya, sehingga pemindahan lokasi akan berpotensi menghilangkan makna sejarah yang melekat pada kawasan tersebut (A. Charliyan, Wawancara, 4 Desember 2024).

2. Fase Pengembangan (2022-2023)

Memasuki fase pengembangan (2022–2023), Museum Galunggung mulai memperluas perannya dari yang semula berfokus internal menjadi lebih terbuka kepada publik. Pada tahap ini, museum tidak hanya mengelola koleksi, tetapi juga mulai aktif dalam kegiatan edukatif dan kultural, seperti kunjungan pelajar dan pemanfaatan museum sebagai ruang pembelajaran. Selain itu, muncul upaya menghidupkan budaya non-material melalui kegiatan komunitas dan tradisi lokal di Tasikmalaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa museum mulai bergerak dari fungsi statis menuju peran yang lebih dinamis sebagai ruang interaksi sosial dan budaya.

Keberadaan Museum Galunggung bukan hanya menambah daya tarik kawasan Batu Mahpar, tetapi juga menghadirkan pengalaman edukasi yang berbeda bagi pengunjung. Meskipun terletak di daerah yang relatif terpencil, museum ini menawarkan perpaduan antara keindahan alam dan pembelajaran sejarah yang mendalam (Darmawan, 2021). Posisi museum yang berdekatan dengan Parit Galunggung menempatkannya dalam konteks lanskap sejarah yang nyata, bukan sekadar ruang pameran yang terpisah dari situs. Kedekatan ini memungkinkan pengunjung melihat parit sebagai jejak material masa lalu, sementara museum berperan menjembatani pengetahuan tersebut melalui interpretasi dan edukasi pada masa kini. (Prasetyo et al., 2021).

Salah satu keunikan dari pendirian Museum Galunggung adalah sumber pendanaannya. Seluruh biaya pembangunan museum berasal dari dana pribadi Anton Charliyan tanpa dukungan dana pemerintah. Hal ini mencerminkan komitmen pribadinya terhadap pelestarian budaya lokal dan memastikan museum dapat berdiri dengan tujuan yang murni, tidak terikat oleh keterbatasan anggaran pemerintah (A. Charliyan, Wawancara, 4 Desember 2024).

3. Fase Ekspansi (2023-2024)

Selanjutnya, pada fase ini ditandai dengan semakin luasnya peran Museum Galunggung dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Museum tidak lagi berdiri sendiri, melainkan mulai terhubung dengan berbagai pihak seperti komunitas budaya, pelajar, dan pemerintah daerah di Tasikmalaya. Berbagai kegiatan kolaboratif seperti seminar dan aktivitas komunitas memperlihatkan bahwa museum telah berkembang menjadi ruang interaksi budaya yang partisipatif. Perkembangan ini menegaskan pergeseran fungsi museum menuju *community-based museum*, yaitu museum yang tidak hanya melayani masyarakat, tetapi juga tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sebagai bagian dari proses pelestarian budaya lokal. Selain berfungsi sebagai pusat edukasi sejarah, Museum Galunggung juga memainkan peran sebagai ruang hidup bagi pelestarian budaya lokal Tasikmalaya (Darmawan et al., 2021).

Tujuan pendirian museum ini adalah memelihara sekaligus mempublikasikan warisan sejarah Sunda, terutama yang berkaitan dengan Kerajaan Galunggung, yang kerap dipandang sebagai salah satu akar pembentuk sejarah Tasikmalaya dan tradisi historis Sunda. Memastikan bahwa warisan sejarah dan budaya Tasikmalaya dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya lokal, museum diharapkan mampu mendorong generasi muda menjadi pewaris sekaligus pelaku aktif dalam menjaga kelestarian budaya. Dengan demikian, Museum Galunggung tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran historis masyarakat agar tradisi dan sejarah Tasikmalaya tetap hidup serta relevan sepanjang waktu (R. Efransyah, Wawancara, November 17, 2024).

Saat ini, pengelolaan Museum Galunggung berada di bawah koordinasi Bapak Hadi Permana selaku Kepala Museum, dengan Bapak Riana Efransyah sebagai Sekretaris Museum, serta Bapak M. Hamdani W sebagai Bendahara Museum. Susunan pengelola ini menunjukkan penerapan manajemen berbasis peran, di mana tugas dan tanggung jawab kelembagaan dibagi secara jelas untuk mendukung operasional museum secara lebih tertib dan terarah.

Untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukasi budaya, Museum Galunggung berada dalam struktur organisasi resmi yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Pupuhu Utama Nusantara Lembaga Independen Tradisi Adat/Agama Sejarah dan Budaya, Nomor A.05/DTP-LBN/2024, tentang Pengangkatan dan Pemberian Mandat Kepengurusan Museum Batu Ampar Galunggung Periode 2024/2025. Pembina Utama Irjen. Pol. (Purn.) Dr. Drs. H. Anton Charliyan, M.P.K.N.

Perkembangan serta peran Museum Galunggung yang berlangsung secara bertahap tersebut tidak hanya membentuk identitas institusi, tetapi juga memengaruhi arah dan karakter perannya di bidang edukasi. Seiring dengan transformasi dari fase perintisan hingga ekspansi, museum mulai menunjukkan fungsi yang semakin signifikan sebagai ruang pembelajaran sejarah bagi masyarakat (Hanani, 2023). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana perkembangan tersebut berimplikasi terhadap peran museum dalam upaya pembelajaran sejarah.

Peran Museum Galunggung Dalam Upaya Pembelajaran Sejarah

1. Museum sebagai Ruang Pedagogis Publik

Peran Museum Galunggung dalam upaya pembelajaran sejarah dapat dipahami sebagai pergeseran fungsi museum dari sekadar ruang penyimpanan koleksi menjadi ruang pedagogis publik yang memproduksi pengetahuan historis secara kontekstual. Dalam konteks ini, museum berfungsi sebagai media belajar yang menghadirkan pengalaman sejarah melalui pertemuan langsung antara pengunjung dengan bukti material (artefak), narasi interpretatif, dan konteks spasial di sekitarnya (Lacoe et al., 2020). Sejak pendiriannya, museum ini tidak hanya difungsikan sebagai ruang penyimpanan benda kuno, tetapi lebih jauh sebagai pusat dokumentasi sejarah lokal yang menekankan keaslian artefak sebagai basis rekonstruksi sejarah. Anton Charliyan menegaskan bahwa museum dibangun karena "*keprihatinan terhadap generasi muda yang mulai kehilangan pengetahuan tentang sejarah Galunggung, sejarah Galuh, dan jejak awal Islam di Tatar Priangan*" (A. Charliyan, *personal communication*, Desember 2024). Museum dengan demikian hadir sebagai ruang koreksi atas menurunnya kesadaran historis masyarakat. Di titik ini, fungsi museum tidak lagi terbatas pada konservasi, tetapi berkembang menjadi fungsi pedagogis. Museum menjadi sarana yang memungkinkan sejarah dipelajari melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan tekstual (Ningrum & Faisol, 2023).

2. Pelestarian Artefak sebagai Strategi Edukasi Historis

Dalam konteks upaya pembelajaran sejarah, Museum Galunggung tidak hanya menghadirkan koleksi sebagai pajangan, melainkan menjadikan proses pelestarian sebagai bagian dari strategi edukasi historis. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran sejarah adalah metode ceramah yang disampaikan oleh pengelola Museum kepada para pengunjung sembari memperlihatkan artefak-artefak. Metode ini menekankan kegiatan belajar dengan mengajak siswa

berinteraksi langsung dengan objek-objek nyata di lapangan (Handayani & Harie, 2021). Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga dapat merasakan dan membangun empati dengan memanfaatkan panca indera secara optimal, sekaligus mengembangkan daya imajinasi mereka (Bunari et al., 2025). Pembelajaran sejarah dilakukan secara aktif melalui pengumpulan artefak dari berbagai wilayah Tasikmalaya yang kemudian dikurasi dan dipublikasikan sebagai sumber belajar. Hadi Permana menegaskan bahwa “*banyak artefak ditemukan di desa-desa tua, situs arkeologis, serta rumah warga yang secara turun-temurun menyimpan benda pusaka*” (H. Permana, *personal communication*, Agustus 2025). Artefak-arterfak tersebut kerap berada dalam kondisi rentan hilang akibat kurangnya perawatan atau bahkan diperjualbelikan secara bebas, sehingga upaya penyelamatan koleksi sekaligus memperlihatkan kepada pelajar persoalan nyata perlindungan warisan budaya (Alifia & Trilaksana, 2022).

Dengan demikian, model kerja museum ini sejalan dengan konsep *active preservation*, yakni museum modern yang tidak hanya menyimpan koleksi, tetapi juga proaktif menyelamatkan benda budaya agar dapat digunakan sebagai basis pembelajaran sejarah yang terbukti dan berorientasi pada penguatan kesadaran historis. Analisis ini penting karena menunjukkan bahwa fungsi edukatif museum dibangun melalui praktik pelestarian itu sendiri (Maulana Yusuf A, et al., 2018).

3. Pengelolaan Koleksi dan Komunikasi Sejarah

Pembelajaran sejarah tidak terbatas pada penggunaan buku, tetapi juga dapat memanfaatkan sumber belajar lain seperti museum. Dalam hal ini, Museum Galunggung memiliki peran penting sebagai sumber sekaligus media pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pemahaman sejarah. Aktivitas yang dilakukan museum ini juga sejalan dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, yang menegaskan fungsi museum dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta mengomunikasikan koleksi kepada publik. Implementasinya tidak hanya sebatas penyimpanan, tetapi juga mencakup perawatan fisik artefak serta pengelolaan informasi koleksi secara sistematis melalui pendataan, kurasi, hingga penyajian yang terstruktur sebagai sumber belajar yang bermakna (Evitasari et al., 2020). Bagi upaya pembelajaran sejarah, rangkaian kerja ini penting karena membantu pelajar memahami artefak bukan sekadar benda lama, melainkan sumber belajar yang memiliki konteks, asal-usul, dan makna historis yang dapat ditelusuri serta dipertanggungjawabkan (Mohamad et al., 2024).

Selain penyelamatan artefak, Museum Galunggung juga berperan penting dalam mengomunikasikan sejarah melalui aktivitas edukasi publik. Museum menargetkan pengunjung dari semua kelompok usia, namun fokus utamanya adalah anak-anak sekolah dan remaja, mengingat kelompok ini dianggap paling membutuhkan penguatan literasi sejarah lokal. Menurut pengelola museum, kunjungan siswa dilakukan hampir setiap pekan, memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar sejarah lokal berbasis artefak nyata (R. Efransyah, *personal communication*, November 17, 2024). Museum efektif meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman sejarah siswa melalui penyajian artefak asli yang dapat diamati secara langsung, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman visual yang konkret dan bermakna. Secara analitis, bagian ini menunjukkan bahwa fungsi edukatif museum terletak pada kemampuannya mengubah koleksi menjadi narasi yang komunikatif. Artefak memperoleh nilai pedagogis ketika disertai proses kurasi dan penjelasan yang memungkinkan publik memahami konteks sejarahnya (Oktawardani et al., 2025).

4. Dinamika Kunjungan dan Fungsi Edukatif Museum

Berdasarkan data kunjungan yang diperoleh dari pihak Museum Galunggung, jumlah pengunjung menunjukkan fluktuasi yang kuat pada periode 2020–2024. Pada 2020 tercatat sekitar 95 pengunjung, selaras dengan momentum awal peresmian museum yang biasanya mendorong rasa ingin tahu publik. Memasuki 2021, kunjungan turun menjadi 69 orang, terutama dipengaruhi situasi pandemi Covid-19 yang membatasi mobilitas serta kegiatan luar ruang, termasuk kunjungan edukatif dari sekolah, kampus, dan komunitas. Penurunan berlanjut pada 2022 dengan 15 pengunjung sebagai titik terendah; fase ini dapat dibaca sebagai masa transisi pascapandemi ketika

aktivitas kelembagaan dan pembelajaran masih belum sepenuhnya pulih, sehingga intensitas kunjungan belum stabil. Pada 2023, angka kunjungan meningkat kembali menjadi 49 orang, menandai awal pemulihan seiring kembalinya kegiatan studi lapangan dan pemanfaatan museum sebagai ruang pembelajaran sejarah lokal dan budaya Sunda. Pada tahun 2024 angka kunjungan meningkat menjadi 65 orang menandai Museum sedikit demi sedikit berkembang.

Data ini tidak hanya menunjukkan fluktuasi administratif, tetapi juga memperlihatkan bahwa fungsi edukatif museum sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, efektivitas museum sebagai ruang belajar sejarah tidak hanya bergantung pada koleksi, melainkan juga pada akses publik, mobilitas sosial, dan kesinambungan jejaring dengan sekolah serta komunitas (Lestari & Susanti, 2023; Mohamad et al., 2024).

5. Artefak sebagai Sumber Pengetahuan Historis

Museum Galunggung memiliki sejumlah artefak penting seperti replika kursi Bupati Sukapura kedua, Raden Tumenggung Wiradadaha II, pusaka-pusaka seperti golok sampai kujang milik Kerajaan Galunggung, Sumedang Larang sampai Banten, Al-Qur'an kuno, serta barang-barang lain yang menjadi representasi konkret masa lalu (A. Charliyan, *personal communication*, Desember 2024). Artefak-arteafak tersebut menjadi representasi konkret yang mengaitkan masyarakat dengan peristiwa sejarah masa lalu. Konteks pelestarian sejarah di kawasan ini juga didukung oleh kajian Geopark Galunggung. Museum Galunggung dipetakan sebagai salah satu titik penting objek budaya tangible yang memiliki nilai sejarah tinggi dalam kawasan Geopark Galunggung (Darmawan & Fadjarjani, 2025). Di sini, artefak tidak hanya berfungsi sebagai objek pajang, tetapi sebagai sumber pengetahuan historis. Melalui koleksi tersebut, museum memproduksi representasi tertentu mengenai sejarah Tasikmalaya dan kebudayaan Sunda. Dengan demikian, museum tidak hanya menyimpan masa lalu, tetapi juga menafsirkan dan menyajikannya kembali kepada publik (Sugara et al., 2024).

6. Hambatan dalam Optimalisasi Pembelajaran Sejarah

Keberadaan Museum Galunggung menegaskan posisinya sebagai salah satu simpul penting warisan sejarah dan budaya di Galunggung sekaligus berpotensi menjadi ruang pembelajaran sejarah lokal bagi pelajar dan masyarakat. Namun, fungsi edukatif tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain akses menuju museum yang relatif terjal, keterbatasan tenaga yang memiliki kompetensi konservasi, serta minimnya dukungan sosialisasi dari pemerintah daerah. Akibatnya, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah, misalnya untuk kunjungan studi, pembelajaran berbasis artefak, dan penguatan kesadaran historis, belum berjalan optimal. Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa museum di Indonesia kerap kesulitan memperluas jangkauan pendidikan publik karena lemahnya strategi publikasi dan keterbatasan infrastruktur (Chatulistiwa et al., 2024).

Secara keseluruhan, Museum Galunggung berperan bagi pelestarian sejarah Tasikmalaya melalui upaya perawatan artefak, penyebaran informasi koleksi, serta penyediaan ruang belajar yang dapat diakses publik. Dalam konteks upaya pembelajaran sejarah, museum ini memperkuat proses pendidikan dengan menghadirkan sumber belajar berbasis bukti material dan narasi yang diberikan oleh pengelola museum, sehingga pelajar tidak hanya memahami sejarah sebagai cerita, tetapi sebagai pengetahuan yang dapat ditelusuri melalui artefak dan konteksnya. Kehadiran museum ini juga relevan karena membantu mengisi keterbatasan fungsi permuseuman di wilayah yang selama ini relatif minim sarana pembelajaran sejarah lokal (Asmara, 2019).

Perkembangan peran edukatif Museum Galunggung tersebut menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran akan pentingnya identitas lokal. Kesadaran historis yang dibangun melalui proses pembelajaran tersebut pada akhirnya berkaitan erat dengan upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, peran museum tidak berhenti pada aspek edukasi, melainkan berlanjut pada fungsi yang lebih luas dalam menjaga dan menghidupkan budaya lokal di tengah masyarakat (Handayani & Harie, 2021).



Gambar 1. Penyampaian Narasi Sejarah Oleh Pihak Museum Galunggung Kepada Siswa/ (Sumber: dokumen pribadi, 2024)

Peran Museum Galunggung dalam Pelestarian Budaya Lokal

1. Pelestarian Budaya Material

Selain berfungsi sebagai pusat edukasi sejarah, Museum Galunggung juga memainkan peran sebagai ruang hidup bagi pelestarian budaya lokal Tasikmalaya. Fungsi ini tercermin dari berbagai upaya pemeliharaan budaya material (*tangible*) seperti replika kursi Bupati Sukapura kedua, Raden Tumenggung Wiradadaha II, pusaka-pusaka seperti golok sampai kujang milik Kerajaan Galunggung, Sumedang Larang sampai Banten, Al-Qur'an kuno, batik khas Priangan, payung geulis, kelom geulis, peralatan rumah tangga tradisional, serta artefak keseharian yang merekam pola hidup masyarakat Sunda tempo dulu (Totong, *personal communication*, April 6, 2025). Di samping itu, museum turut menjaga keberlanjutan budaya *nonmaterial* (*intangible*) melalui dokumentasi dan fasilitasi ritual, praktik kesenian tradisional, hingga aktivitas komunitas budaya yang secara rutin memanfaatkan museum sebagai ruang ekspresi dan transmisi nilai. Dengan demikian, museum tidak semata menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial-kultural di mana identitas lokal terus diproduksi, dinegosiasikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Lestari & Susanti, 2023). Secara analitis, pelestarian budaya material yang dilakukan museum menunjukkan fungsi institusional museum sebagai penjaga kesinambungan benda-benda budaya yang telah kehilangan tempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern (Istina, 2022).

2. Pelestarian Budaya Tak Benda

Pelestarian budaya tak benda tampak melalui sejumlah kegiatan rutin yang diadakan museum. Salah satu kegiatan utama adalah ritual Ngumpak Galunggung, yakni ritual pembersihan pusaka yang dilakukan secara tahunan. (H. Permana, *personal communication*, Agustus 2025) menegaskan bahwa ritual ini bukan sekadar mempertahankan tradisi spiritual, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya kepada generasi muda melalui proses ritual yang sarat simbol dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya menyimpan benda, tetapi juga melestarikan nilai-nilai filosofis yang melekat pada tradisi Sunda. Poin pentingnya adalah bahwa pelestarian budaya di museum tidak berhenti pada dimensi material. Museum juga berfungsi menjaga praktik, simbol, dan makna yang hidup dalam tradisi masyarakat. Di sini terlihat bahwa museum menjadi ruang transmisi nilai budaya antargenerasi (Habel Nain Samongilailai & Aldrin Budi Utomo, 2024).



Gambar 2. Tradisi Hajat Buruan Ngumpak Galunggung
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

3. Museum sebagai Ruang Interaksi Komunitas Budaya

Museum juga menjadi ruang aktivitas budaya yang cukup hidup melalui penyelenggaraan kegiatan seni dan komunitas secara berkala, seperti panahan tradisional Kesukapuraan, festival kesundaan, latihan pencak silat, helaran budaya, serta seminar kebudayaan. Rangkaian kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memperkuat jejaring komunitas dan memperluas akses publik termasuk pelajar untuk belajar dan mengalami kebudayaan lokal secara langsung (Banda et al., 2024). Museum perlu bertransformasi menjadi ruang intergenerasional yang menyenangkan dan relevan bagi generasi muda, termasuk melalui kegiatan budaya yang komunikatif dan adaptif dengan perkembangan zaman (Alifia & Trilaksana, 2022).

Keberadaan museum sebagai ruang interaksi budaya juga ditegaskan oleh Dinas Kebudayaan Tasikmalaya. Melalui berbagai kegiatan yang dijalankan, museum dipandang telah berfungsi sebagai simpul pertemuan antara budayawan, komunitas seni, pesantren, dan pemerintah daerah (E. Cahyadi & Arifin, *personal communication*, Oktober 2025). Pola kolaborasi tersebut membentuk ekosistem pelestarian budaya yang lebih dinamis, tidak hanya berpusat pada aktivitas internal museum, tetapi juga memperluas jejaring kebudayaan di tingkat lokal secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa museum bekerja sebagai arena sosial-kultural. Perannya bukan hanya menjaga budaya, tetapi juga mempertemukan aktor-aktor budaya yang berbeda dalam satu ruang interaksi (Zhang et al., 2024).

4. Pelestarian Budaya dan Penguatan Identitas Lokal

Peran edukatif museum dalam penguatan budaya lokal tampak dari intensitas kunjungan pelajar, komunitas, maupun kalangan akademik. Bagi siswa, kunjungan ke Museum Galunggung tidak berhenti pada penambahan pengetahuan sejarah, tetapi turut mendorong tumbuhnya penghargaan terhadap budaya Sunda. Dalam hal ini, museum bekerja sebagai ruang belajar kebudayaan yang mempertemukan siswa dengan identitas lokalnya melalui pengalaman yang menyentuh aspek afektif sekaligus kognitif. Sejalan dengan itu, museum dipahami sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang menjembatani materi di sekolah dengan pengalaman nyata di lapangan (Mohamad et al., 2024).

Di tengah arus globalisasi, museum memiliki peran penting dalam menjaga dan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal. Bagi masyarakat terutama generasi muda, museum berfungsi sebagai ruang refleksi yang menunjukkan bahwa budaya Tasikmalaya memiliki nilai sejarah dan kedalaman makna yang patut dihargai. Upaya pelestarian budaya akan lebih bermakna apabila disertai rasa memiliki dari masyarakatnya sendiri. Dalam konteks ini, museum menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran tersebut melalui penyajian budaya yang tersusun secara edukatif dan mudah dipahami. Dengan demikian, pelestarian budaya melalui museum tidak hanya berdampak pada keberlangsungan tradisi, tetapi juga pada penguatan identitas lokal dan kebanggaan kultural masyarakat (Ardiansyah et al., 2024; Syukur, 2025).



Gambar 3. Komunitas Panahan Tradisional (Jampang) Di Tasikmalaya Berlatih Dan Menggelar Kegiatan Budaya Di Lingkungan Museum Galunggung (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

5. Kendala Keberlanjutan Pelestarian Budaya

Sri Mulyani mengungkapkan bahwa kondisi akses jalan menuju museum yang masih menyulitkan kerap menjadi penghalang bagi kunjungan, khususnya dari kalangan pelajar yang datang secara rombongan (S. Mulyani, *personal communication*, September 15, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya tidak dapat dibebankan semata-mata pada pengelola museum, tetapi memerlukan dukungan struktural dari pemerintah daerah. Perbaikan infrastruktur, penyediaan akses transportasi, serta penguatan program kolaboratif akan memperluas keterjangkauan museum bagi masyarakat umum. Dengan dukungan tersebut, Museum Galunggung lebih optimal menjalankan fungsinya sebagai ruang pengingat sejarah dan budaya lokal Tasikmalaya (Retno, 2023).

Dengan demikian, Museum Galunggung berperan sebagai institusi pelestarian budaya lokal Tasikmalaya, baik dalam bentuk budaya material maupun nonmaterial. Museum tidak hanya menjaga benda-benda warisan budaya, tetapi juga menghidupkan kembali praktik dan aktivitas budaya sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Peran ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memastikan keberlanjutan budaya Sunda di tengah tantangan globalisasi.

PENUTUP

Museum Galunggung merepresentasikan bentuk inisiatif kultural berbasis komunitas yang hadir sebagai respons terhadap melemahnya kesadaran sejarah dan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Keberadaannya menegaskan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan, tetapi juga sebagai agen produksi pengetahuan dan penguatan identitas lokal.

Dalam konteks pembelajaran, museum ini berkontribusi terhadap penguatan literasi sejarah melalui pendekatan berbasis artefak dan pengalaman langsung. Sementara itu, dalam pelestarian budaya, museum berperan sebagai ruang revitalisasi tradisi yang melibatkan partisipasi komunitas secara aktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa museum berbasis komunitas memiliki potensi sebagai adaptive cultural infrastructure dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Namun, keberlanjutan tersebut memerlukan dukungan struktural yang lebih kuat. Dengan demikian, model yang dikembangkan Museum Galunggung dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan pelestarian budaya di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, M., & Trilaksana, A. (2022). Peranan Museum Mpu Tantular dalam melestarikan koleksi warisan budaya tahun 2004-2014. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(3), 1–15.
- Ardiansyah, A. F., Saputra, A., Chatrine, C., Avesina, D. R., Natalia, D., Primandana, D. F., Pramesti, F. D., Ilyas, L. C., Rizqathallah, M. R., Arafah, R., & Satino, S. (2024). Analisis Peran Museum Seni Jakarta di Kota Tua dalam Mempertahankan dan Melestarikan

- Warisan Budaya. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2611>
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Ayatullah, A. Q., Haif, A., Haq, F. M., Nurhaet, Zulfikar, Mubarak, H., & Bahar, E. W. (2024). Tantangan dan Solusi Budaya Lokal Sulawesi Selatan di Era Globalisasi Challenges and Solutions to Local Culture of South Sulawesi in the Era of Globalization. *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture*, 1(1), 37.
- Bunari, B., H, R. A., S, Y. Br., Rafif, M., Delawati, A., & Agustine, V. (2025). Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum : Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(1), 09–20. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i1.1352>
- Chatulistiwa, D., Mustika, N., Khairunnisa, S., & Santoso, G. (2024). Peran Museum Pendidikan Nasional sebagai Media dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 3(2), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v3i2.1748>
- Darmawan, C. (2021). *Identifikasi Potensi Budaya Dalam Mendukung Perwujudan Geopark Galunggung Di Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi.
- Darmawan, C., & Fadjarajani, S. (2025). Pemetaan Keragaman Wisata Budaya Tangible di Kawasan Geopark Galunggung Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. *Juparita: Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61696/juparita.v3i1.646>
- Darmawan, C., Fadjarajani, S., & Hilman, I. (2021). Cultural Diversity of Local Communities to Create Galunggung Geopark in Tasikmalaya Regency. *Spatial: Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 21(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ge.v8i1.51686>
- Dwiyanto, L., & Purwihartuti, K. (2023). Perencanaan Pengembangan Aset Fasilitas Taman Rekreasi Geopark Batu Mahpar Kab. Tasikmalaya Berdasarkan Konsep Geowisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 7(1), 69–87. <https://doi.org/10.22146/jpt.87047>
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan Fungsi Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.30998/JE.V1I1.462>
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. UI-Press.
- Habel Nain Samongilailai, & Aldrin Budi Utomo. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376>
- Hanani, S. Z. (2023). *Identifikasi Potensi Budaya Kawasan Batu Ampar Untuk Mendukung Perwujudan Geopark Galunggung Di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi.
- Handayani, Y., & Harie, S. (2021). Museum Bahari Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Istina, D. (2022). Keberadaan dan Fungsi Museum Bagi Generasi Z. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(2), 95–104. <https://doi.org/10.24821/jtks.v8i2.7096>
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lacoe, J., Painter, G. D., & Williams, D. (2020). Museums as Classrooms: The Academic and Behavioral Impacts of “School in the Park.” *AERA Open*, 6(3), 1. <https://doi.org/10.1177/2332858420940309>
- Lestari, N. M., & Susanti, L. R. R. (2023). Museum Pahlawan Nasional A.K. Gani Sebagai Sumber Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 54. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4239>
- Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, & Kurniawati. (2018). Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena Journal*, 9(2), 57–66. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>

- Minwari, F. F. (2022). *Strategi Pengembangan Kawasan Objek Wisata Batu Mahpar Di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197.
- Ningrum, S. U. D., & Faisol, A. (2023). "Malam Museum": Peran Pemuda Dalam Pembelajaran Sejarah Publik Dan Penanaman Nilai Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 322–347. <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p322-347>
- Oktawardani, S. N., Asli, L., & Saputra, P. A. P. (2025). Peran Museum Soenda Ketjil sebagai Media Komunikasi Pembelajaran: (Studi tentang Pengalaman Pengunjung dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Lokal). *Prabha Vidya*, 5(2), 30–36. <https://jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/prabavidya/article/view/1045>
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata Edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(01), 1–11. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i01.146>
- Purwihartuti, K., Dwiyanto, L., Angestiwi, T., Karnawati, H., & Guterres, A. D. (2023). Evaluation of the Quality of Physical Assets: Batu Mahpar Geopark Recreation Park in Tasikmalaya District. *Jurnal Planologi*, 20(2), 172–197. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v20i2.30835>
- Ramdani, R. A., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Utilization of Museum Galunggung as a Source for Local History Learning at SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 291–308. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5514>
- Retno, H. (2023, June 26). *Museum Galunggung, Kekhawatiran Akan Sejarah yang terlupakan - Portal Bandung Timur*. Portal Bandung Timur. <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-946821821/museum-galunggung-kekhawatiran-akan-sejarah-yang-terlupakan>
- Setiawan, A. (2020, February 3). *Anton Charliyan Rencana Dirikan Musium Galunggung Sebagai Cikal Bakal Berdirinya Sejarah Sunda dan Tasikmalaya*. Cyber88 Media. <https://www.cyber88.co.id/berita/7825/anton-charliyan-rencana-dirikan-musium-galunggung-sebagai-cikal-bakal-berdirinya-sejarah-sunda-dan-tasikmalaya.html>
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metode Sejarah*. Ombak.
- Sugara, B., Wardo, & Pitana, T. S. (2024). Representasi Wacana New Museology pada Museum Radyapustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 1117–1128. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/1173/>
- Syukur, H. J. (2025). Eksistensi Majalah IBER Bahasa Sunda sebagai Media Dakwah Persatuan Islam (1970-1974). *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 8(1), 37–55. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i1.13836>
- Syukur, H. J., Musyaffa, A., & Nurhakim, L. (2025). Peran Wisata Batu Alam Mahpar dalam Edukasi Sejarah di Tasikmalaya (2017-2024). *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 571–584. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.2502>
- Zhang, Y., Ikiz Kaya, D., van Wesemael, P., & Colenbrander, B. J. (2024). Youth participation in cultural heritage management: a conceptual framework. *International Journal of Heritage Studies*, 30(1), 56–80. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2275261>